

## **Content Creator TikTok sebagai Metode Pembelajaran Inovatif pada Mata Kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Integrasi Teknologi dan Media Sosial di Era Vuca**

**Meilan Arsanti<sup>1\*</sup>, Turahmat<sup>1</sup>, Andi Maulana<sup>1</sup>**  
<sup>1</sup>Universitas Islam Sultan Agung

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1317](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1317)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

---

#### Keywords:

Content Creator TikTok;  
Analisis Kesalahan  
Berbahasa; Era Vuca

---

### ABSTRACT

*TikTok yang awalnya hanya digunakan sebagai platform hiburan, kini berkembang menjadi media edukatif yang menarik bagi kalangan muda termasuk mahasiswa. Melalui mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia, mahasiswa diajak untuk menjadi content creator di media sosial TikTok sehingga konten-konten mereka lebih edukatif. Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan integrasi teknologi dan media sosial di era Vuca pada mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa di Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah metode content creator aplikasi TikTok dengan objek penelitian adalah mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan dokumentasi serta analisis deskriptif dengan instrumen berupa catatan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Dengan demikian, melalui artikel ini dapat memberikan gambaran penggunaan metode content creator pada mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia sebagai integrasi teknologi dan media sosial di era Vuca. Dari hasil penelitian, integrasi teknologi dan media sosial pada mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa dengan menggunakan metode content creator TikTok dapat diaplikasikan dengan baik dan berdampak positif, yaitu 1) melatih mahasiswa berpikir kritis dan kreatif, 2) dapat membuat konten-konten edukasi tentang bahasa Indonesia yang benar kepada masyarakat, dan 3) memanfaatkan teknologi dan media sosial secara bijak baik untuk kebutuhan perkuliahan maupun eksistensi diri.*

*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).*



---

#### Corresponding Author:

**Meilan Arsanti**

Universitas Islam Sultan Agung

Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112, Indonesia

Email: [meilanarsanti@unissula.ac.id](mailto:meilanarsanti@unissula.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Di era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*), dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan zaman. Pergeseran pola belajar generasi muda yang semakin digital menuntut inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu tren yang muncul adalah penggunaan media sosial, terutama TikTok, sebagai sarana pembelajaran. TikTok yang awalnya hanya digunakan sebagai platform hiburan, kini berkembang menjadi media edukatif yang menarik bagi kalangan muda termasuk mahasiswa. Dengan kemampuan menyampaikan informasi secara singkat, menarik, dan interaktif, TikTok dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif dan relevan di era digital. Oleh karena itu, aplikasi Tik Tok dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik dan efektif. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewanta (2020) bahwa pertama, aplikasi TikTok memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Kedua, aplikasi TikTok menarik minat peserta didik, karena keterbaruannya, dan terdapat banyak fitur yang dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran. Ketiga, aplikasi TikTok ekuivalen dengan pengalaman, perkembangan kematangan, serta karakteristik peserta didik yang merupakan generasi milenial yang notabene lekat dengan dunia digital.

Saat ini para pelaku pendidikan baik guru, dosen, siswa, mahasiswa memanfaatkan TikTok sebagai ajang aktualisasi diri, misalnya untuk berbagi pengalaman selama mengajar, membuat video kebersamaan dengan siswa, bahkan hanya sekadar dokumentasi kegiatan. Akan tetapi, TikTok belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh mahasiswa untuk mendokumentasikan tugas-tugas perkuliahan yang dikerjakan dengan penuh perjuangan. Biasanya mahasiswa hanya memanfaatkan Tik Tok untuk scroll sesuatu yang sedang viral atau fyp (for your page). Tugas-tugas perkuliahan mereka biasanya hanya berakhir di meja dosen atau di folder penyimpanan laptop, padahal mereka dapat memanfaatkan tugas perkuliahan sebagai konten media sosial mereka termasuk konten di Tik Tok.

Mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia adalah salah satu mata kuliah yang membutuhkan pendekatan yang kreatif dan inovatif agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan dengan baik oleh mahasiswa. Pembelajaran konvensional sering kali dirasa monoton dan kurang dapat memotivasi mahasiswa untuk aktif belajar. Oleh karena itu, integrasi teknologi dan media sosial, seperti TikTok, dapat menjadi solusi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif.

Pemanfaatan TikTok sebagai metode pembelajaran inovatif menawarkan beberapa keunggulan. Pertama, format video pendek yang khas dari TikTok memudahkan penyajian materi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Kedua, kemampuan TikTok dalam menjangkau audiens yang luas memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya belajar dari dosen, tetapi juga dari content creator lain yang kompeten dalam bidang kebahasaan. Ketiga, selain belajar dari content creator lain, mahasiswa juga bisa menjadi content creator sendiri khususnya konten edukasi yang bermanfaat. Keempat, TikTok menyediakan fitur interaktif seperti komentar dan tantangan (challenge) yang dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Integrasi TikTok dalam pembelajaran pada mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia tidak hanya membantu mahasiswa memahami materi secara lebih baik, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berpikir kritis serta kreatif di era digital. Dengan demikian, penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran inovatif dapat menjadi langkah strategis untuk menghadapi tantangan pendidikan di era VUCA, serta mempersiapkan mahasiswa untuk beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2009). Dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata, atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 2006). Metode penelitian deskriptif kualitatif tersebut diyakini dapat menggambarkan secara komprehensif integrasi teknologi dan media sosial di era Vuca yaitu metode content creator Tik Tok sebagai pembelajaran inovatif pada mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu metode content creator Tik Tok, sedangkan objek penelitiannya yaitu mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini ada dua. Pertama, data primer adalah data yang diperoleh dari penggunaan metode content creator TikTok. Kedua, data sekunder adalah data yang diperoleh melalui literatur yang mendukung data primer, seperti artikel, kamus, internet, dan buku yang berhubungan dengan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berupa catatan dokumentasi. Data-data yang telah dikumpulkan dengan instrumen yang ada, kemudian dianalisis. Data mengenai metode content creator TikTok sebagai inovasi pembelajaran pada mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa di era Vuca dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Pertama, peneliti melakukan observasi dan pengamatan terhadap konten yang diunggah mahasiswa di aplikasi TikTok dari hasil penugasan pada mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. Kedua, peneliti mencatat fitur-fitur dalam aplikasi TikTok dan kegunaannya yang mampu mawadahi atau menjadi media

belajar. Ketiga, peneliti melakukan studi dokumentasi (document study), yaitu mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan penelitian dan hasil penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi media sosial TikTok dan era Vuca, dan content creator Tik Tok sebagai metode pembelajaran inovatif pada mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa yang dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 3.1 Media Sosial TikTok di Era Vuca

Beragam platform aplikasi yang menyediakan pembuatan video dengan berbagai fitur menarik, menandakan bahwa era digital semakin mendominasi pengguna telepon pintar. Hal ini terlihat dari banyaknya konten video yang tersebar di berbagai media sosial, termasuk di Indonesia (Bulele dan Tony, 2020). Salah satu aplikasi yang populer di kalangan masyarakat adalah TikTok, sebuah platform media sosial dan video musik dari Tiongkok yang diluncurkan pada September 2016. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk membuat video musik berdurasi singkat. Pada kuartal pertama (Q1) 2018, TikTok menjadi aplikasi paling banyak diunduh, dengan 45,8 juta unduhan, mengalahkan aplikasi populer lainnya seperti YouTube, WhatsApp, Facebook Messenger, dan Instagram. Pengguna TikTok di Indonesia sebagian besar adalah anak-anak usia sekolah dan generasi milenial, yang dikenal sebagai Generasi Z (Handy & Wijaya, 2020).

Meskipun banyak digemari oleh masyarakat, aplikasi TikTok pernah diblokir di Indonesia pada 3 Juli 2018. Kemenkominfo melakukan pemantauan selama sebulan dan menerima banyak laporan keluhan terkait aplikasi ini. Hingga tanggal tersebut, tercatat ada 2.853 laporan yang masuk. Menteri Rudiantara menyatakan bahwa banyak konten negatif, terutama bagi anak-anak. Akan tetapi, setelah melalui berbagai pertimbangan dan penyesuaian regulasi, TikTok diizinkan kembali pada Agustus 2018. Salah satu aturan baru yang diberlakukan adalah batas usia pengguna, yaitu minimal 11 tahun (Aji, 2020).

Pada aplikasi TikTok, pengguna dapat membuat video berdurasi sekitar 30 detik dengan menambahkan efek khusus yang unik dan menarik, serta dukungan musik yang beragam. Hal itu memungkinkan pengguna untuk tampil dengan berbagai gaya, tarian, dan lainnya, sehingga mendorong kreativitas mereka untuk menjadi content creator. Selain itu, TikTok juga menyediakan berbagai efek khusus dan musik latar dari berbagai artis terkenal dengan kategori beragam yang bisa digunakan secara instan, membuat video lebih menarik dan sesuai dengan suasana yang diinginkan. Video pendek yang dibuat dengan cepat dan mudah ini bisa dibagikan ke media sosial lain, seperti Instagram. Kepopuleran TikTok semakin meningkat dan menjadi favorit baru di kalangan pengguna media sosial, terutama Instagram, dengan tujuan agar video pendek yang diunggah bisa dilihat oleh pengikutnya (*followers*). Banyak dari video tersebut mendapat banyak perhatian dan apresiasi, hingga menjadi viral, bahkan memunculkan fenomena selebriti TikTok, seperti Bowo Alpenliebe (Susilowati 2018).

VUCA, yang terdiri atas volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas, adalah istilah yang awalnya diciptakan untuk dunia militer, tetapi kini juga menggambarkan kondisi pendidikan tinggi di tingkat global saat ini (Sahrul *et al.*, 2021). Pemimpin perguruan tinggi di era VUCA perlu menjadi aktivis dan inovator, dengan kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas sebagai faktor kerja yang sangat diperlukan (Beabout, 2012). Pemimpin VUCA dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, keuangan, manajemen, dan kepemimpinan (Chawla & Lenka, 2018). Mereka harus membangun kapasitas organisasi dengan menerapkan teori dan praktik kepemimpinan serta manajemen baru, sambil memahami pandangan masyarakat yang sering bertentangan tentang kesetaraan, produktivitas, dan keragaman (McClure & Williams, 2021). Selain itu, mereka juga harus menghadapi perubahan teknologi yang cepat dan ambiguitas yang terus berkembang seiring meningkatnya tuntutan (Bawany, 2016). Dalam lingkungan VUCA yang penuh tekanan ini, pemimpin pendidikan tinggi global menghadapi tuntutan untuk meningkatkan produktivitas sambil menekan biaya, membangun infrastruktur teknologi untuk melayani pelanggan global, dan meningkatkan pendaftaran guna memperkuat citra institusi (Elkington, 2018; Prensky, 2014).

VUCA yang terdiri atas volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas masing-masing dapat didefinisikan sebagai berikut.

#### a. Volatilitas

Volatilitas merujuk pada ketidakstabilan atau kejadian tak terduga yang semakin meningkat selama tiga dekade terakhir, baik dalam hal intensitas maupun durasi (Beabout, 2012). Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan volatilitas dalam pendidikan tinggi global termasuk munculnya ekonomi digital, peningkatan konektivitas, kebijakan perdagangan yang lebih liberal, serta persaingan dan inovasi global yang semakin ketat (Casey, 2014). Pada abad ke-21, volatilitas telah mengubah tujuan pendidikan tinggi global untuk memastikan bahwa setiap individu dapat beradaptasi dengan perubahan di pasar tenaga kerja global dan tetap memiliki kesempatan kerja (Ansell, 2017). Selain itu, pendidikan tinggi juga menghadapi munculnya institusi pendidikan baru, baik universitas nirlaba maupun lainnya, yang mengurangi permintaan akan kelas tradisional dan meningkatkan volatilitas di pasar yang sebelumnya stabil (Casey, 2014).

### **b. Ketidakpastian**

Ketidakpastian yang merujuk pada ketidakmampuan memprediksi masalah dan peristiwa serta kurangnya stabilitas, membuat para pemimpin tidak dapat mengandalkan pengalaman masa lalu sebagai panduan untuk memprediksi masa depan (Richardson et al., 2013). Misalnya, pengurangan anggaran telah menyebabkan berkurangnya jumlah fakultas dan meningkatnya tekanan terhadap kinerja dalam memastikan keberhasilan siswa. Barret (2017) menunjukkan bahwa volatilitas menciptakan situasi di mana, meskipun informasi terbatas, penyebab dan dampak suatu peristiwa dapat dipahami. Ini berarti perubahan mungkin terjadi, tetapi tidak selalu pasti. Sebagai contoh, universitas yang menurunkan biaya kuliah untuk menarik lebih banyak mahasiswa.

### **c. Kompleksitas**

Organisasi pendidikan tinggi global di abad kedua puluh satu harus mengelola kompleksitas yang sangat besar (Fitria, 2021). Tiga domain administrasi sangat penting untuk keberhasilan: (1) organisasi pendidikan tinggi global semakin kurang otonom; (2) lingkungan organisasi pendidikan tinggi global semakin kompleks; dan, (3) organisasi pendidikan tinggi global semakin bergantung pada teknologi (Lemoine & Richardson, 2019). Kompleksitas dapat dikatakan menciptakan ketidakpastian karena banyaknya kemungkinan interaksi dan hasil (Arena & Uhl-Bien, 2016; Hazy & Backstrom, 2014). Contohnya termasuk peraturan dan regulasi untuk pendidikan tinggi di luar negeri atau bahkan negara bagian dengan hukum dan peraturan unik mereka sendiri, nilai budaya, atau peraturan pendidikan (Stafford & Taylor, 2016).

### **d. Ambiguitas**

Ambiguitas didefinisikan sebagai ketidakjelasan yang menyelimuti suatu peristiwa dan maknanya, atau ketidakpastian mengenai penyebab di balik suatu kejadian yang sulit dipahami. Dalam konteks VUCA, ambiguitas diartikan sebagai ketidakmampuan untuk secara tepat mengidentifikasi ancaman dan peluang sebelum hal tersebut berdampak buruk. Tidak ada preseden yang dapat diandalkan, sehingga para pemimpin dihadapkan pada situasi "unknown unknowns" (ketidaktahuan terhadap hal yang belum diketahui). Jumlah data yang sangat besar seringkali memperburuk ketidakjelasan, sehingga pendekatan bertahap untuk pemecahan masalah gagal menangani penyebab mendasar yang lebih besar di balik masalah yang tampak. Misalnya, tantangan ganda berupa meningkatnya biaya teknologi informasi dan kebutuhan untuk menghindari keusangan teknologi menjadi ancaman bagi universitas global di era VUCA (Hackett, Lemoine, & Richardson, 2017).

## **3.2 Integrasi Teknologi dan Media Sosial dalam Pembelajaran**

Teknologi telah terbukti meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dalam pendidikan. Alat digital seperti platform e-learning dan aplikasi mobile telah menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menarik (Sharma, P. & Kitchens, F. L., 2004). Teknologi memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja. Hal tersebut membuka pintu untuk pendidikan bagi mereka yang sebelumnya mungkin tidak memiliki kesempatan tersebut (McLoughlin, C., & Lee, M. J., 2007). Selain itu, teknologi membantu siswa berkolaborasi dan berkomunikasi dengan lebih baik dengan guru dan satu sama lain (Anderson, T., 2008).

Di era digital, teknologi pendidikan telah memainkan peran penting dalam transformasi pendidikan. Pembelajaran konvensional semakin diperkaya dengan kemajuan teknologi. Inovasi digital memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif, individual, dan efektif. Cara siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran dan mengakses informasi telah berubah karena teknologi. Misalnya, e-learning seperti Coursera dan Moodle memungkinkan siswa belajar dari mana saja dan kapan saja, menghilangkan batasan waktu dan lokasi (Johnson, L., Adams Becker, S., Estrada, V., & Freeman, A., 2014). Selain itu, di era digital ini setiap orang memiliki akses terhadap berbagai macam informasi melalui jaringan internet. Berbagai jenis informasi di era ini tersedia secara bebas di dunia maya dan dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja tanpa mengenal tempat dan waktu.

Media sosial sebagai salah satu sumber informasi yang kerap dimanfaatkan sehingga telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, tak terkecuali dalam pendidikan (Hartati *et al.* 2022:164). Dalam dunia pendidikan, teknologi dan media sosial kerap dimanfaatkan untuk membantu dan memudahkan proses belajar-mengajar. Pemanfaatan teknologi dan media sosial tersebut misalnya sebagai sumber belajar, media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang dinilai efektif. Media sosial tidak hanya digunakan untuk bersosialisasi dan mencari informasi, tetapi juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Sunarti, 2015). Media sosial yang sering digunakan untuk proses belajar-mengajar misalnya Youtube, Instagram, TikTok, dan lain-lain. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat membawa dampak positif karena pembelajaran lebih menarik, efektif, kreatif, dan inovatif sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

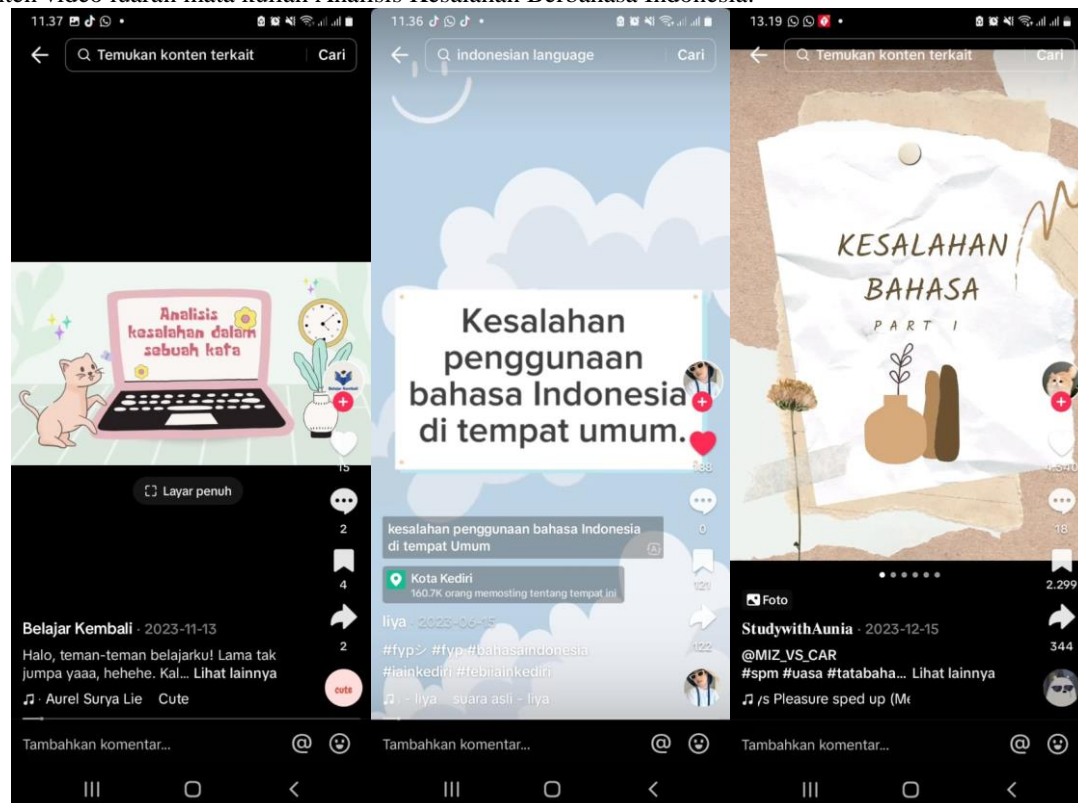


### 3.3 Content Creator TikTok sebagai Metode Pembelajaran Inovatif pada Mata Kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa

Media sosial di era sekarang berkembang pesat dan semakin diminati oleh masyarakat Indonesia. Bahkan Indonesia menjadi salah satu negara yang paling banyak menggunakan aplikasi media sosial di dunia. Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah TikTok. Fakta bahwa jumlah pengguna TikTok yang mencapai 10 juta lebih di Indonesia dan mayoritas merupakan anak usia sekolah (generasi milenial), maka dapat disimpulkan bahwa aplikasi TikTok merupakan aplikasi primadona, menarik, dan digandrungi oleh para milenial. TikTok dapat diolah menjadi media pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi siswa. Aplikasi TikTok dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai media. Aplikasi TikTok bersamaan dengan penggunaan dan metode yang tepat, dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan fitur aplikasi yang beragam dan mampu mewadahi keempat keterampilan berbahasa, serta kemudahan dalam mengaplikasikannya, maka pemanfaatan aplikasi TikTok dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Dewanta, 2020).

Saat ini media sosial TikTok menjadi ajang kreativitas para content creator baik dari anak sekolah, guru maupun masyarakat umum. Mereka berlomba membuat konten-konten kreatif menyesuaikan dengan fenomena yang sedang terjadi sehingga konten mereka dapat fyp (*for your page*) di TikTok. Akan tetapi, dari sekian banyak konten yang dibuat tersebut kurang mengedukasi masyarakat. Pada penelitian ini, TikTok digunakan sebagai media pembelajaran pada mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. Akan tetapi, penelitian ini difokuskan pada aplikasi metode *content creator* TikTok. Mahasiswa dibimbing untuk menjadi *content creator* pada media TikTok dari tugas-tugas atau luaran mata kuliah, sehingga konten yang mereka hasilkan bersifat edukasi. Tugas-tugas kuliah tersebut selain dikerjakan mahasiswa secara tertulis juga dipresentasikan dalam bentuk video. Video tersebut dibuat se kreatif mungkin dengan memanfaatkan fitur-fitur yang terdapat pada aplikasi TikTok dan disesuaikan dengan durasi waktu yang tersedia, yaitu 15 detik hingga 10 menit. Dengan demikian, pemilihan metode *content creator* TikTok tersebut untuk melatih mahasiswa berpikir kritis dan kreatif dalam mengerjakan tugas-tugas atau projek mata kuliah. Konten-konten yang dihasilkan merupakan konten edukasi tentang analisis kesalahan berbahasa Indonesia, sehingga masyarakat atau warganet dapat memperoleh informasi dan pengetahuan dengan cara yang menyenangkan (*scroll*) di media sosial TikTok.

Penggunaan media sosial TikTok dan metode *content creator* pada mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia sebagai bentuk integrasi teknologi dan media sosial pada pembelajaran. Berikut ini contoh konten video luaran mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia.



Gambar 1 Luaran mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia di TikTok

Konten video di TikTok tersebut dibuat oleh mahasiswa untuk memenuhi nilai Ujian Akhir Semester (UAS) yang sudah disepakati pada saat kontrak perkuliahan. Video yang dibuat harus disesuaikan dengan teori-teori yang sudah mereka pelajari selama perkuliahan. Misalnya materi daerah kesalahan berbahasa yang meliputi daerah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Mahasiswa menganalisis kesalahan berbahasa sesuai dengan daerah kesalahannya kemudian mengevaluasi kesalahan tersebut. Dari video-video yang dibuat oleh mahasiswa tersebut dapat memberikan edukasi kepada warganet berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Dengan demikian, secara tidak langsung para mahasiswa sedang mengajarkan bahasa Indonesia yang benar kepada masyarakat. The template is designed so that author affiliations are not repeated each time for multiple authors of the same affiliation. Please keep your affiliations as succinct as possible (for example, do not differentiate among departments of the same organization). This template was designed for two affiliations.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, integrasi teknologi dan media sosial pada mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa dengan menggunakan metode content creator TikTok dapat diaplikasikan dengan baik dan berdampak positif, yaitu 1) melatih mahasiswa berpikir kritis dan kreatif, 2) dapat membuat konten-konten edukasi tentang bahasa Indonesia yang benar kepada masyarakat, dan 3) memanfaatkan teknologi dan media sosial secara bijak baik untuk kebutuhan perkuliahan maupun eksistensi diri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Wisnu Nugroho. (2020). 'Aplikasi Tiktok sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia'. *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 431 (2018), 431-440.
- Anderson, T. (2008). *"The Theory and Practice of Online Learning."* Athabasca University Press.
- Ansell, B. (2017). *Higher Education in the 21st Century: Adaptability and the Global Labor Market*. Oxford University Press.
- Arena, M. J., & Uhl-Bien, M. (2016). Leadership for Organizational Adaptability: A Theoretical Integration and Future Directions. *Organizational Dynamics*, 45(3), 194-204.
- Barret, K. (2017). Volatility and Its Impact on University Tuition Policies. *Journal of Education Finance*, 42(2), 123-145.
- Bawany, S. (2016). Leading Change in Today's VUCA World. *Leadership Excellence Essentials*, 33(2), 31-2.
- Beabout, B. R. (2012). Turmoil, Tumult, and Tears: Understanding Volatility in Modern Education. *Journal of Educational Change*, 13(1), 1-25.
- Beabout, B. R. (2012). Turbulence, Perturbance, and Educational Change. *Complicity: An International Journal of Complexity and Education*, 9 (2).
- Bulele, Yohana Noni Bulele dan Tony Wibowo. 2020. Analissi Fenomena Sosial Media dan Kaum Milenial : Studi Kasus TikTok. *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology* <https://journal.uib.ac.id/index.php/cbsit/article/view/1463/963>
- Casey, M. (2014). Liberal Trade Policies and Global Educational Competition. *International Journal of Education Policy*, 29(3), 45-60.
- Chawla, S., & Lenka, U. (2018). Leadership in VUCA environment. In *Flexible strategies in VUCA markets* (pp. 213-224). Singapore: Springer.
- Dewanta, AANBJ. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* Vol 9 No 2, Oktober 2020. [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bahasa/article/view/3491/pdf#](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3491/pdf#)
- Djajasudarma, F. 2006. *Metode Linguistik—Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Elkington, R. (2018). Leadership Decision-Making Leveraging Big Data in VUCA Contexts. *Journal of Leadership Studies*, 12(3), 66-70.
- Fitria, S. (2021). Managing Complexity in Global Higher Education Organizations. *International Journal of Educational Management*, 35(4), 789-804.

- Hackett, R., Lemoine, P. A., & Richardson, M. D. (2017). Information Technology Challenges in a VUCA World. *Journal of Information Technology Management*, 28(2), 1-12.
- Handy, M., & Wijaya, D. (2020). Konsumsi Media Sosial bagi Kalangan Pelajar (Studi pada Hyperrealitas TikTok). *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya*3(2), 170–192 <https://ejournal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/734/477>
- Hartati, S., & Fernadi, M. F., & Pramudya, E., (2022). Integrasi Teknologi Baru dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 159-178. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/view/581>
- Hazy, J. K., & Backstrom, T. (2014). Complexity and Leadership in the 21st Century: Emerging Perspectives. *Complexity Leadership Theory Review*, 6(1), 23-42.
- Johnson, L., Adams Becker, S., Estrada, V., & Freeman, A. (2014). NMC Horizon Report: 2014 Higher Education Edition. Austin, Texas: The New Media Consortium.
- Kountur, R. (2009). *Metode Penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta: Buana Printing.
- Lemoine, P. A., & Richardson, M. D. (2019). Globalization and the Complexity of Higher Education Management. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 41(1), 1-14.
- McClure, C. D., & Williams, P. N. (2021). Gather. Town: An Opportunity for Self-Paced Learning in a Synchronous, Distance-Learning Environment. *Compass: Journal of Learning and Teaching*, 14(2).
- McLoughlin, C., & Lee, M. J. (2007). "Social Software and Participatory Learning: Pedagogical Choices with Technology Affordances in The Web 2.0 era." *Proceedings Ascilite Singapore*.
- Richardson, M. D., Lemoine, P. A., & Gregoire, M. (2013). Uncertainty and Leadership in the 21st Century. *Journal of Leadership Studies*, 7(4), 38-43.
- Sharma, P., & Kitchens, F. L. (2004). "Web Services Architecture for M-Learning." *Electronic Journal on E-Learning*.
- Stafford, K., & Taylor, M. (2016). The Impact of State Regulations on Global Higher Education. *Journal of Global Education Policy*, 12(3), 67-81.
- Sunarti, S. (2015). Pengaruh Situs Jejaring Sosial Facebook terhadap Perkembangan Kognitif Remaja. *Jurnal Ilmiah WUNY*. 2015;16(6). doi : <https://doi.org/10.21831/jwuny.v16i6.4457>
- Susilowati. (2018). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok sebagai Personal Branding di Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun @bowo\_allpennliebe). *Jurnal Komunikasi*, 9.2 (2018), 176–85 <https://doi.org/10.31294/jkom.v9i2.4319>.